SarapanPagi Biblika

"Firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku, sebab nama-Mu telah diserukan atasku, ya TUHAN, Allah semesta alam" (Yer 15:16)

SarapanPagi Biblika
Bible Study / Christian Library

Login Register FAQ Search

It is currently Mon Feb 06, 2012 10:07 pm

View unanswered posts | View active topics

Board index » Bunga Rampai Gereja Kristen » Teologi/ Aliran/ Denominasi/ Supremasi Gereja All times are UTC + 7 hours

INKUISISI DALAM SEJARAH GEREJA

newtopic postreply **Page 1 of 1** [6 posts]

Print view **Previous topic | Next topic**

Author	Message
BP	**Post subject:** INKUISISI DALAM SEJARAH GEREJA **Posted:** Sun Sep 09, 2007 7:06 pm

offline

Merdeka dlm Kristus

Merdeka dlm Kristus

Joined: Fri Jun 09, 2006 5:20 pm
Posts: 7783

INKUISISI - ROMA KATOLIK :

Penganiayaan oleh Paus & Inkuisisi (1208-1834)

Penganiayaan oleh Paus

Sampai sekitar abad ke-12, sebagian besar penganiayaan terhadap orang-orangyang percaya kepada Kristus yang sejati datang dari dunia kafir, tetapi sekarang gereja di Roma membuang kebenaran Alkitab, perintah untuk mengasihi, dan mengambil pedang untuk melawan semua orang yang menentang doktrin dan tradisi palsu yang makin menjadi bagian darinya sejak zaman Konstantinus. Selama masa itu Gereja Roma menyimpangjauh dari kepercayaan ortodoks yang menyebabkan banyak orang menjadi martir. Gereja mulai menyingkirkan kekudusan, kesalehan, kerendahhatian, kemurahan, dan belas kasihan; mengambil tradisi dan doktrin yang secara material, fisik, serta sosial menguntungkan bagi para imam dan memberi mereka dominasi total dalam semua masalah gereja. Orang yang tidak setuju dengan mereka atau doktrin mereka dicap bidat yang harus dibawa masuk pada kesepakatan dengan Gereja Roma dengan kekuatan apa pun yang dibutuhkan; dan jika bidat itu tidak bertobat serta bersumpah setia kepada paus dan wakil gereja, mereka harus dihukum mati. Mereka membenarkan tindakan horor yang mereka lakukan dengan mengutip secara paksa ayat-ayat Perjanjian Lama dan dengan mengacu pada Augustinus, yang telah menafsirkan Lukas 14:23 sebagai ayat pendukung penggunaan kekuatan terhadap bidat. "Lalu kata tuan itu kepada hambanya: Pergilah ke semua jalan dan lintasan dan paksalah orang-orang, yang ada di situ, masuk karena rumahku harus penuh. "

Selama beberapa abad Gereja Roma mengamuk di seluruh dunia seperti binatang buas yang kelaparan dan membunuh ribuan orang yang percaya kepada Kristus yang sejati, menyiksa, dan memotong tangan atau kaki ribuan orang lagi. Ini merupakan "Zaman Kegelapan" gereja. Kelompok **Waldenses** di Prancis merupakan korban pertama amukan penganiayaan Paus.

Sekitar tahun 1000 M, ketika cahaya Injil yang sejati hampir padam oleh kegelapan dan takhayul, beberapa orang yang melihat dengan jelas bahaya besar yang sedang mengancam gereja, mengambil keputusan untuk menunjukkan cahaya Injil dalam kemurniannya yang nyata dan untuk menghalau awan-awan yang ditimbulkan oleh imam-imam yang penuh tipu daya untuk membutakan orang-orang dan menyembunyikan terangnya yang sejati. Usaha ini dimulai dengan seorang yang bernama Berengarius, yang dengan berani memberitakan Injil yang kudus, sejelas yang ditunjukkan dalam Alkitab. Sepanjang bertahun-tahun berikutnya orang-orang lain membawa obor kebenaran dan membawa terang kepada ribuan orang sampai pada tahun 1140 M, ada begitu banyak orang percaya yang mengalami reformasi sehingga Paus merasa khawatir dan menulis kepada banyak pangeran bahwa mereka harus menyingkirkan orang-orang itu dari kerajaan mereka. Ia juga menyuruh banyak pejabatnya yang berpendidikan paling tinggi untuk menulis surat menentang mereka.

Kelompok Waldenses

Sekitar tahun 1173, Peter Waldo, atau Valdes, seorang pedagang Lyon yang kaya, yang terkenal karena kesalehan dan pengetahuannya, memberikan hartanya kepada orang-orang miskin dan menjadi pengkhotbah keliling. Ia adalah penentang yang kuat terhadap kemakmuran dan penindasan paus. Tak berapa lama sejumlah besar orang yang telah mengalami pembaruan di Prancis bergabung dengannya - mereka kemudian dikenal sebagai kelompok Waldenses. Pertama -tama, Waldo berusaha menyadarkan paus karena ia berpikir bahwa paus bisa memengaruhi gereja di Roma, tetapi ia justru dikucilkan karena dianggap bidat pada 1184.

Waldo dan para pengikutnya kemudian mengembangkan gereja yang terpisah dengan imamnya sendiri. Mereka mengkhotbahkan disiplin keagamaan dan kemurnian moral, berbicara keras menentang imam yang tidak pantas dan penyelewengan di gereja, dan menolak pengambilan nyawa manusia dalam kondisi apa pun. Namun, Gereja Roma tidak mengizinkan bidat semacam itu untuk diajarkan maka pemisahan dari Roma tidak bisa dicegah lagi. Jadi pada 1208 M, Paus mengesahkan perang terhadap kelompok Waldenses dan kelompok reformed lainnya, terutama Albigenses.

Pada tahun 1211, delapan puluh pengikut Waldo ditangkap di kota Strasbourg, diperiksa oleh penyidik yang ditunjuk oleh Paus dan dibakar di tiang. Tidak lama sesudahnya, sebagian besar kelompok Waldenses menarik diri ke lembah Alpine di Italia utara dan tinggal di sana. Waldo meninggal tahun 1218; masih mengkhotbahkan Injil Kristus yang sejati.

Penganiayaan Kelompok Albigenses

Kelompok Albigenses adalah orang-orang yang menganut ajaran dualistis, yang tinggal di Prancis bagian selatan pada abad ke-12 dan ke-13. Mereka mendapatkan nama itu dari kota Prancis, Albi, yang merupakan pusat gerakan mereka. Mereka tinggal dengan peraturan etika yang ketat dan banyak tokoh menonjol di antara anggota mereka, seperti The Count of Toulouse, The Count of Foix, The Count of Beziers, dan yang lain yang memiliki pendidikan serta tingkat yang setara. Untuk menekan mereka, Roma pertama-tama mengirim biarawan Cistercian dan Dominikan ke wilayah mereka untuk meneguhkan kembali ajaran paus, tetapi tidak berguna karena kelompok Albigenses tetap setia dengan doktrin reformed.

Bahkan ancaman Konsili Lateran yang kedua, ketiga, dan keempat (1139,1179, 1215) - yang memutuskan pemenjaraan dan penyitaan harta benda sebagai hukuman atas bidat dan untuk mengucilkan para pangeran yang gagal menghukum penganut bidat - tidak menyebabkan kelompok Albigenses kembali ke pangkuan Roma. Dalam Konsili Lateran III, pada 1179, mereka dikutuk sebagai bidat oleh perintah Paus Alexander III. Ini adalah paus yang sama yang mengucilkan Frederick I, Kaisar Romawi yang Kudus, RajaJerman dan Italia, pada 1165. Kaisar selanjutnya gagal menaklukkan otoritas paus di Italia dan dengan demikian mengakui supremasi paus pada tahun 1177.

Pada tahun 1209, Paus Innocentius III menggunakan pembunuhan biarawan di wilayah Pangeran Raymond dari Toulouse sebagai pembenaran untuk memulai pengobaran penganiayaan terhadap pangeran dan kelompok Albigenses. Pada Konsili Lateran IV, tahun 1215, kutukan terhadap kelompok ini disertai dengan tindakan keras. Untuk melaksanakannya, ia mengirim agen di seluruh Eropa untuk membangkitkan pasukan untuk bertindak bersama-sama melawan Albigenses dan menjanjikan surga kepada semua yang mau bergabung serta berperang selama 40 hari dalam hal yang ia sebut Perang Kudus.

Selama perang yang paling tidak kudus ini, yang berlangsung antara 1209 sampai 1229, Pangeran Raymond membela kota Toulouse serta tempat-tempat lainnya di wilayahnya dengan keberanian yang besar dan kesuksesan melawan tentara Simon de Montfort, Pangeran Monfort dan bangsawan Gereja Roma yang fanatik. Ketika pasukan paus tidak mampu mengalahkan Pangeran Raymond secara terbuka, raja dan ratu Prancis serta tiga Uskup Agung mengerahkan tentara yang lebih besar, dan dengan kekuatan militer mereka, mereka membujuk pangeran itu untuk datang ke konferensi perdamaian serta menjanjikan jaminan keamanan kepadanya. Namun ketika ia tiba, secara ia ditangkap, dan dipenjara, dan dipaksa untuk muncul dengan kepala telanjang dan kaki telanjang di depan musuh-musuhnya untuk menghinanya, dan dengan berbagai siksaan yang dilakukan untuk menangkal sikap oposisinya terhadap doktrin Paus.

Pada awal penganiayaan tahun 1209, Simon de Montfort membantai penduduk Beziers. Ini merupakan contoh kecil kekejaman yang ditimbulkan tentara paus terhadap Albigenses selama 20 tahun. Selama pembantaian itu, seorang prajurit bertanya bagaimana ia bisa membedakan antara orang Kristen dengan bidat. Pemimpinnya dikatakan menjawab, "Bunuh mereka semua. Allah tahu siapa milik-Nya."

Setelah penangkapan Pangeran Raymond, Paus menyatakan bahwa kaum awam tidak diperbolehkan untuk membaca Kitab Suci dan selama sisa abad ke-13 berikutnya, kelompok Albigenses bersama dengan Waldenses dan kelompok reformed lainnya, merupakan target utama Inkuisisi di seluruh Eropa.

Image
Sidang Inquisisi

Inkuisisi

Inkuisisi adalah pengadilan Gereja abad pertengahan yang ditunjuk untuk mengusut bidat, yang disebut demikian karena menentang kesalahan dan tradisi Gereja Roma. Nama yang tidak terkenal ini digunakan dalam arti lembaga itu sendiri, yang adalah episkopal (diperintah oleh Uskup atau uskup-uskup) atau Paus, secara regional atau lokal; anggota pengadilan; dan cara kerja pengadilan.

Dalam perang melawan Albigenses, Paus Innocentius III menunjuk penyidik khusus seperti biarawan Dominikan, yang selama perang mendirikan ordo Dominikan, pada tahun 1215. Namun, masih belum ada kantor khusus untukInkuisisi itu. Pada tahun 1231, Paus Gregorius IX secara resmi mendirikan Inkuisisi Roma. Meniru hukum yang diberlakukan Kaisar Romawi yang Kudus Frederick II terhadap Lombardy, Italia, pada tahun 1224, dan diperluas mencakup seluruh kerajaannya pada 1232, Gregorius memerintahkan agar bidat yang sudah diputuskan bersalah ditangkap oleh penguasa sekuler, dan dibakar. Ia juga memerintahkan agar para bidat dikejar-kejar dan diperiksa di depan sidang gereja.

Paus Gregorius IX mempercayakan tugas yang keji itu kepada ordo biarawan Dominikan dan Fransiskan; memberi mereka hak eksklusif untuk memimpin berbagai sidang pengadilan Inkuisisi, yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas sebagai hakim di tempatnya dan kuasa untuk mengucilkan, menyiksa atau mengeksekusi banyak orang yang dituduh melakukan kebidatan atau oposisi terhadap pemerintahan paus yang terkecil sekalipun. Ia lebih jauh memberi mereka otoritas untuk menyatakan perang terhadap orang yang diputuskan sebagai bidat dan melakukan kesepakatan dengan pangeran yang berkuasa serta menggabung tentara mereka dengan pasukan pangeran. Mereka juga diberi kuasa untuk bertindak terlepas dari petugas gereja lokal apa pun dan untuk melibatkan mereka dalam pemeriksaan Inkuisisi mereka jika mereka terlibat dengan pekerjaan mereka dalam cara apa pun. Secara alamiah, kekuasaan Inkuisisi yang independen ini sering kali menjadi penyebab perpecahan dengan imam dan uskup lokal.

Proses interograsi, dan penderaan dalam lembaga Inquisisi
Pelaksanaan dilakukan oleh para rahib yang "suci" :

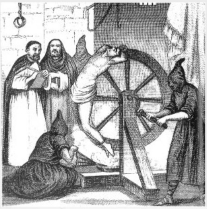

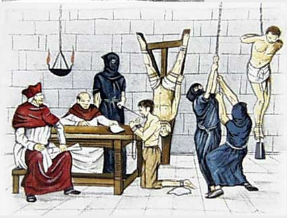

Image

Dikatakan bahwa semangat mereka untuk mengeksekusi musuh-musuh Gereja Roma diilhami oleh isu yang beredar di seluruh Eropa bahwa Gregorius bermaksud untuk menyangkal kekristenan. Untuk menangkal isu itu, Gregorius memulai perang yang kejam terhadap musuh-musuh Roma, yang mencakup orang-orang Protestan, Yahudi, dan Muslim.

Setiap Inkuisisi terdiri dari sekitar 20 petugas: penyidik agung; tiga penyidik atau hakim utama; pengawas keuangan; petugas sipil; petugas untuk menerima dan mempertanggungjawabkan uang denda; petugas yang serupa untuk harta benda yang disita; beberapa orang penilai untuk menilai harta benda; sipir penjara; konselor untuk mewawancarai dan menasihati tertuduh; pelaksana hukuman untuk melakukan penyiksaan, penahanan, dan pembakaran; dokter untuk mengawasi siksaan; ahli bedah untuk memperbaiki kerusakan tubuh yang disebabkan oleh penyiksaan; petugas untuk mencatat pelaksanaan dan pengakuan dalam bahasa Latin; penjaga pintu; dan kenalan yang menyelinap masuk untuk mendapatkan kepercayaan orang-orang yang dicurigai bidat kemudian memberi kesaksian untuk menentang mereka. Setiap pengadilan juga memiliki saksi atau pemberi informasi yang menentang tertuduh, dan pengunjung istimewa, yang disumpah untuk menjaga rahasia prosedur serta pelaksanaan hukuman yang mereka saksikan.

Pertama Inkuisisi itu hanya menangani tuduhan tentang bidat, tetapi kekuasaannya segera meluas hingga mencakup tuduhan seperti tenung, alkimia, penghujatan, penyimpangan seksual, pembunuhan anak, pembacaan Alkitab dalam bahasa umum, atau pembacaan Talmud oleh bangsa Yahudi atau Alquran oleh orang-orang Muslim. [Pada saat tuduhan ten tang bidat menjadi kurang popular pada akhir abad ke-15, jumlah penyihir dan ahli tenung yang dibakar makin meningkat; hal ini membenarkan dan memperpanjang keberadaan Inkuisisi.]

Tidak peduli apa pun tuduhannya, pelaksana Inkuisisi melakukan pemeriksaan mereka dengan kekejaman yang luar biasa, tanpa memiliki belas kasihan kepada siapa pun tidak peduli berapa usia, apa jenis kelamin, suku bangsa, keturunan bangsawan, posisi atau tingkat sosial yang istimewa, atau bagaimana kondisi fisik atau mental mereka. Dan mereka terutama bersikap kejam terhadap orang-orang yang menentang doktrin dan otoritas paus, terutama orang-orang yang sebelumnya adalah penganut Gereja Roma dan sekarang menjadi Protestan.

Ada sebagian tokoh Gereja yang berusaha melakukan pembelaan (apologetic). Tentang upaya apologetik dalam soal Inquisisi itu, Peter de Rosa, dalam bukunya, *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy*, mencatat, bahwa sikap itu hanya menambah kemunafikan menjadi kejahatan. (*it merely added hypocricy to wickedness*). Yang sangat mengherankan dalam soal ini adalah penggunaan cara siksaan dan pembakaran terhadap korban. Dan itu bukan dilakukan oleh musuh-musuh Gereja, tetapi dilakukan sendiri oleh orang-orang tersuci yang bertindak atas perintah "wakil Kristus" (*Vicar of Christ*).

Peter de Rosa mencatat: *How ever, the Inquisition was not only evil compared with the twentieth century, it was evil compared with the tenth and elevent when torture was outlawed andmen and women were guaranteed a fair trial. It was evil compared with the age of Diocletian, for no one was thentortured and killed in the name of Jesus crucified.* (Betapa pun, inquisisi tersebut bukan hanya jahat saat dibandingkan dengan (nilai-nilai) abad ke-20, tetapi ini juga jahat dibandingkan dengan (nilai-nilai) abad ke-10 dan ke-11,saat dimana penyiksaan tidak disahkan dan laki-laki serta wanita dijamin dengan pengadilan yang fair. Ini juga jahat dibandingkan dengan zaman Diocletian, dimana tidak seorang pun disiksa dan dibunuh atas nama Jesus yang tersalib). [1]

Pembelaan di depan Inkuisisi hampir tidak ada gunanya karena tuduhan yang dikenakan pada mereka sudah menjadi bukti yang cukup untuk menyatakan kesalahan, dan makin besar kekayaan tertuduh, makin besar bahaya yang ia tanggung. Sering kali seseorang dieksekusi bukan karena ia bidat, melainkan karena ia memiliki harta benda yang banyak. Sering kali tanah dan rumah yang luas atau bahkan provinsi atau wilayah kekuasaan dirampas oleh Gereja Roma atau oleh penguasa yang bekerja sarna dengan Inkuisisi dalam pekerjaan mereka.

Orang-orang yang dituduh oleh Inkuisisi tidak pernah diizinkan untuk mengetahui nama penuduh mereka dan dua orang pemberi informasi biasanya sudah cukup untuk memberikan tuduhan. Setiap metode pembujukan digunakan oleh pelaku Inkuisisi untuk membuat tertuduh mengakui tuduhan itu dan karena itu membuktikan tuduhan terhadap mereka, dan meyakinkan diri mereka sendiri. Untuk melakukannya, setiap cara penyiksaan fisik yang dikenal atau yang bisa dibayangkan digunakan - seperti merentangkan kaki tangan mereka pada alat perentang; membakar mereka dengan arang panas atau logam yang dipanaskan; mematahkan jari-jari tangan dan kaki; meremukkan kaki dan tangan; mencabut gigi; meremas daging dengan penjepit; menusukkan pengait ke bagian tubuh yang lunak dan menarik pengait itu menembus dagingnya; menyayat daging mereka menjadi potongan kecil-kecil; menancapkan jarum ke dalam daging; menancapkan jarum di bawah kuku jari tangan atau kaki; mengencangkan tali pengikat di sekeliling daging sampai menembus tulang; memukuli dengan tongkat dan pentung; memelintir kaki dan tangan serta melepaskan sendi mereka. Cara yang digunakan oleh para pelaksana Inkuisisi yang kejam terlalu banyak jumlahnya, dan terlalu mengerikan untuk dicatat.

Pada awal penyidikan, yang dicatat dalam bahasa Latin oleh petugas, orang yang dicurigai dan saksi harus bersumpah bahwa mereka akan menyingkapkan segala sesuatu. jika mereka tidak mau bersumpah, hal itu ditafsirkan sebagai tanda persetujuan dengan tuduhan. Jika mereka menyangkal tuduhan tanpa bukti bahwa mereka tidak bersalah, atau jika mereka dengan bandel menyangkal untuk mengakui, atau bertahan dalam kebidatan mereka; mereka akan diberi hukuman yang paling kejam, harta benda mereka disita dan, hampir tanpa perkecualian, mereka dihukum mati dengan cara dibakar. Sayang, beberapa oknum yang terlibat di dalamnya sangat licik. Oleh karena Gereja Roma berkata bahwa kita tidak diperbolehkan mencurahkan darah, jadi bidat yang bersalah diserahkan kepada penguasa sekuler yang menjalin kerja sama dengan mereka untuk dihukum dan dieksekusi.

Setelah Inkuisisi selesai menghakimi, upacara yang khidmat diadakan di tempat eksekusi; yang dikenal sebagai *sermo generalis* ("khotbah umum") atau, di Spanyol, sebagai *auto-de-fe* (tindakan iman), Acara itu dihadiri oleh pejabat lokal, para imam, dan semua, entah musuh atau teman bidat itu, yang ingin melihat hukuman atau eksekusi. Jika bidat yang dikutuk mengakui tindakan.

bidat mereka, dan menyangkalnya, mereka akan diberi hukuman, yang berkisar dari hukuman cambuk yang berat atau dibuang ke kapal dagang. Dalam kasus mana pun, semua harta benda dan barang-barang mereka disita untuk digunakan oleh Gereja Roma atau oleh penguasa lokal.

Jika tertuduh terus-menerus berpaut pada kebidatan mereka, dengan sikap khidmat, mereka dikutuk dan diserahkan kepada pe1aksana hukuman untuk dibakar segera agar dilihat semua orang. Dengan pertunjukan kepada umum ini, para pejabat gereja berharap agar ketakutan terhadap Inkuisisi akan membara dalam pikiran dan hati orang-orang yang melihat nyala api membakar bidat yang menentang Gereja Roma. Namun, orang-orang yang memiliki iman yang sejati kepada Kristus sesungguhnya justru semakin teguh imannya ketika melihat keberanian para martir, dan kasih karunia Allah yang memelihara mereka melalui siksaan, dan nyala api.

Dari semua petugas Inkuisisi di seluruh dunia, Inkuisisi di Spanyol adalah yang paling aktif dan sadis; itu merupakan contoh dari bahaya yang luar biasa dari pemberian kekuasaan yang tak terbatas atas tubuh dan kehidupan orang-orang yang tidak kudus yang menyatakan diri kudus.

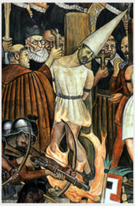

Inkuisisi di Spanyol

Meskipun hampir tidak ada catatan tentang jumlah orang yang terbunuh atau disiksa di seluruh dunia oleh Inkuisisi, beberapa catatan tentang Inkuisisi di Spanyol telah sampai kepada kami.

Ada tujuh belas pengadilan di Spanyol dan masing-masing membakar rata-rata 10 bidat setahun serta menyiksa dan memotong kaki atau tangan ribuan orang lain yang hampir tidak bisa pulih dari luka-lukanya. Selama masa Inkuisisi di Spanyol diperkirakan ada sekitar 32.000 orang, yang kesalahannya tidak lebih dari tidak sepaham dengan doktrin paus, atau yang te1ah dituduh melakukan kejahatan takhayul, yang disiksa di luar imajinasi kemudian dibakar hidup-hidup.

Sebagai tambahan, jumlah orang yang gambarnya dibakar atau dihukum untuk menebus dosa, yang biasanya berarti pengasingan, penyitaan seluruh harta benda, hukuman fisik sampai pencucuran darah dan perusakan total segala sesuatu dalam hidup mereka, berjumlah total 339.000. Namun, tidak ada catatan tentang berapa banyak orang yang mati di tahanan bawah tanah karena disiksa; karena dikurung di lubang yang kotor, penuh penyakit, yang penuh tikus, dan kutu; karena tubuh yang hancur atau hati yang hancur; atau jutaan orang yang tergantung hidupnya pada mereka untuk kelangsungan hidup mereka atau yang tergesa-gesa ke liang kubur karena kematian korbannya. Itu adalah catatan yang hanya diketahui di surga pada Hari Penghakiman.

Pada tahun 1479 karena desakan penguasa Gereja Roma di Spanyol, Ferdinand II dari Aragon, dan Isabella I dari Castile, Paus Sixtus IV membentuk Inkuisisi Spanyol yang independen yang dipimpin oleh dewan tinggi dan pelaksana Inkuisisi Agung.

Pad a 1487 Paus Innocentius VIII menunjuk rahib Dominikan Spanyol, Tomas de Torquemada, sebagai pelaksana Inkuisisi Agung. Di bawah kekuasaannya, ribuan orang Kristen, Yahudi, Muslim, penyihir yang dicurigai, dan orang-orang lainnya terbunuh dan disiksa. Orang-orang yang berada dalam bahaya terbesar karena Inkuisisi adalah kaum Protestan dan *Alumbrados* (penganut mistik di Spanyol).

Nama Torquemada menjadi sinonim dengan kekejaman, kefanatikan, sikap tidak toleran, dan kebencian. Ia adalah orang yang paling ditakuti di Spanyol; dan selama pemerintahan terornya dari 1487 sampai 1498l ia secara pribadi memerintahkan lebih dari 2.000 orang untuk dibakar di tiang. Ini berarti 181 orang setahun, sementara pengadilan Spanyol rata -rata hanya membakar 10 orang setahun.

Dengan dukungan penguasa Gereja Roma, pelaksana awal Inkuisisi Spanyol begitu sadis dalam cara penyiksaan dan teror mereka sehingga Paus Sixtus IV merasa ngeri mendengar laporan mereka, tetapi tidak mampu mengurangi kengerian yang telah dilepaskan di Spanyol. Ketika Torquemada dijadikan pe1aksana Inkuisisi Agung, akibatnya lebih parah dan ia melakukan Inkuisisi seolah-olah ia adalah dewa di Spanyol. Apa pun yang bisa ia kelompokkan sebagai pe1anggaran rohani diberi perhatian oleh pe1aksana Inkuisisi. Inkuisisi yang kejam di Spanyol belum mengenal kekejaman yang sebenarnya sampai Torquemada menjadi pemimpinnya.

Pada 1492 Inkuisisi digunakan untuk mengusir semua orang Yahudi dan bangsa Moors dari Spanyol atau untuk memaksakan pertobatan mereka kepada kekristenan Roma. Dengan desakan Torquemada, Ferdinand dan Isabella mengusir lebih dari 160.000 orang Yahudi yang tidak mau bertobat pada Gereja Roma.

Dari tujuan politis, pelaksana Inkuisisi juga melakukan penyelidikan yang kejam di antara penduduk baru dan orang-orang Indian yang bertobat di koloni Spanyol di Amerika.

Meskipun akhirnya ada penurunan dalam kekejamannya, Inkuisisi masih tetap bekerja dalam satu bentuk atau bentuk lainnya sampai awal abad ke-19 - 1834 di Spanyol, dan 1821 di Portugal - yaitu saat kelompok ini diganti namanya, tetapi tidak dihapuskan. Pada 1908, Inkuisisi direorganisir di bawah nama *Congregation if the Holy Office* dan didefinisikan ulang selama Konsili Vatikan II oleh Paus Paulus VI sebagai *Congregation of the Doctrine if the Faith*. Pada saat ini dikatakan, kelompok ini memiliki tugas yang lebih positif, yaitu memajukan doktrin yang benar daripada sekadar "menyensor" bidat.

Ketika pasukan Napoleon menaklukkan Spanyol tahun 1808, seorang komandan pasukannya, Kolonel Lemanouski, melaporkan bahwa pastor-pastor Dominikan mengurung diri dalam biara mereka di Madrid. Ketika pasukan Lemanouski memaksa masuk, para inquisitors itu tidak mengakui adanya ruang-ruang penyiksaan dalam biara mereka. Tetapi, setelah digeledah, pasukan Lemanouski menemukan tempat-tempat penyiksaan di ruang bawah tanah. Tempat-tempatitu penuh dengan tawanan, semuanya dalam keadaan telanjang, dan beberapa diantaranya gila.

Pasukan Perancis yang sudah terbiasa dengan kekejaman dan darah, sampai-sampai merasa muak dengan pemandangan seperti itu. Mereka lalu mengosongkan ruang-ruang penyiksaan itu, dan selanjutnya meledakkan biara tersebut. [2]

Henry Charles Lea,seorang sejarawan Amerika, menulis kejahatan Inquisisi di Spanyol dalam empat volume bukunya: *A History of theInquisition of Spain*, (New York: AMS Press Inc., 1988). Dalam bukunya ini, Lea membantah bahwa Gereja tidak dapat dipersalahkan dalam kasus Inquisisi, sebagaimana misalnya dikatakan oleh seorang tokoh Kristen, Father Gam, yang menyatakan: "The inquisition is an institution for which the Church has no responsibility." (Inquisisi adalahsatu institusi dimana Gereja tidak memiliki tanggung jawab untuk itu). Ini adalah salah satu bentuk apologi di kalangan pemimpin Kristen Katolik Roma.

Lea menunjuk bukti sebagai contoh bahwa dalam kasus bentuk hukuman terhadap korban inquisisi, otoritas gereja mengabaikan pendapat bahwa menghukum kaum "heretics" (kaum yang dicap menyimpang dari doktrin resmi gereja) dengan membakar hidup-hidup adalah bertentangan dengan semangat Kristus.Tapi, sikap gereja ketika itu menyatakan, bahwa membakar hidup-hidup kaum heretics adalah suatu tindakan yang mulia.

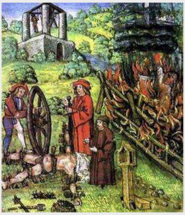

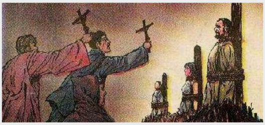

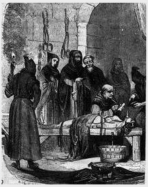

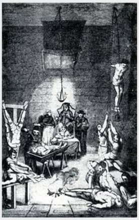

Ada Film bagus yang mengkisahkan Inkuisisi di Spanyol, diambil dari catatan seorang pelukis Francisco Goya (March 30, 1746 – April 16, 1828) yang ingin menyelamatkan seorang gadis model lukisannya dari jeratan pengadilan/hukuman inkuisisi. Upaya ini tak berhasil karena wewenang mutlak yang diberikan Kerajaan Spanyol bagi 'Gereja'. Tuduhannya sepele saja karena didasarkan si gadis tidak memakan babi maka divonis gadis itu adalah pengikut Yudaisme, dalam penjara inkuisisi ia disiksa dengan kejam, mendapat perlakuan tak senonoh dari seorang rohaniawan sampai melahirkan anak, suatu hal yang ironis dimana Gereja menghalau segala macam "dosa" bidat/heresy tetapi mereka juga melakukan perbuatan asusila kepada pesakitannya.

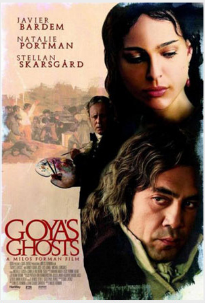

http://www.imdb.com/title/tt0455957/

Film ini disutradarai oleh *Milos Forman* dan diproduseri oleh *Saul Zaentz*, 2 nama ini jaminan film-film berbobot, mereka menyajikan kisah pilu ini dengan baik sekali. Mungkin saja film ini akan membuat marah beberapa pihak, namun harus diakui bahwa memang sejarah mencatat, pernah ada kekejaman di kalangan Gereja. Ini terjadi ketika Gereja mendapat wewenang mutlak dan hak membunuh dan menyiksa atas orang-orang yang dianggap bidat dan diduga melawan doktrin-doktrin Gereja, akhirnya Gereja itu sendiri yang melakukan "penganiayaan" dan justru menjadi miskin kasih, suatu hal yang bertolak belakang dengan ajaran Kristus yang penuh kasih.

Image

Review Film ini, dapat Anda baca di http://portal.sarapanpagi.org/sosial-po ... agama.html

-----

[1], Peter deRosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, (London: Bantam Press, 1991), hal. 246-247.

[2], Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The Dark Side of the Papacy*, hal. 239.
(Robert Held, dalam bukunya, "Inquisition", memuat foto-foto dan lukisan-lukisan yang sangat mengerikan tentang kejahatan Inquisisi yang dilakukan tokoh-tokoh Gereja ketika itu. Dia paparkan lebih dari 50 jenis dan model alat-alat siksaan yang sangat brutal, seperti pembakaran hidup-hidup, pencungkilan mata, gergaji pembelah tubuh manusia, pemotongan lidah, alat penghancur kepala, pengebor vagina, dan berbagai alat dan model siksaan lain yang sangat brutal. Ironisnya lagi, sekitar 85 persen korban penyiksaandan pembunuhan adalah wanita. Antara tahun 1450-1800, diperkirakan antara dua-empat juta wanita dibakar hidup-hidup di dataran Katolik maupun Protestan Eropa.)

Disalin dari :

John Foxe, *Foxe's Book of Martyrs, Kisah Para Martir tahun 35-2001*, Andi, 2001.
http://www.hrionline.ac.uk/johnfoxe/intro.html
Online Version : http://www.ccel.org/f/foxe/martyrs/home.html
Atau di http://www.the-tribulation-network.com/ ... rs_toc.htm

Top profile

BP

Post subject: **Posted:** Sun Sep 09, 2007 7:09 pm

offline
Merdeka dlm Kristus
Merdeka dlm Kristus

Joined: Fri Jun 09, 2006 5:20 pm
Posts: 7783

INKUISISI - ALA PROTESTAN :

Michael Servetus

CATATAN PINGGIR GOENAWAN MOHAMAD
20 Februari 1993
http://caping.wordpress.com/

Iman --atau bagaimana iman itu ditafsirkan-- terkadang bukan lagi sebuah cahaya lampu yang menemani kita dalam perjalanan mencari; ia menjadi lidah api, yang menyala, membakar, kuat, kuasa, gagah, tapi juga pongah.

Terutama ketika masa terasa gelap.

Seperti di sebuah hari musim gugur di tahun 1553. Michael Servetus, seorang ahli agama asal Spanyol, dihukum mati di bukit Champel, di selatan Kota Jenewa. Ia diikat ke sebuah tiang, dan dibakar pelan-pelan. Ia tewas kesakitan dengan jangat yang jadi hitam, hangus.

Apa salahnya? Ia menulis buku, ia menulis surat, ia berpendapat. Tetapi ia punya kesimpulannya sendiri tentang Tuhan, dan sebab itu mengusik para penjaga iman Protestan di Jenewa, kota yang telah jadi sebuah teokrasi yang lebih keras ketimbang Roma. Adalah Jean Calvin sendiri yang menyeret Servetus ke dalam api. Pelopor dahsyat dari Protestantisme itulah yang memimpin Jenewa ke suatu masa ketika iman sama artinya dengan ketidaksabaran.

Servetus sebenarnya hanya salah satu suara yang mengguncang, di zaman ketika doktrin retak-retak seperti katedral tua yang digocoh gempa. Ia lahir di Villanueva, Spanyol, mungkin di tahun 1511. Ia bermula belajar ilmu hukum di Toulouse, Prancis. Di sini ia menemukan injil, yang ia baca "seribu kali" dengan haru. Tapi kabarnya ia juga membaca Quran dan terpengaruh oleh Yudaisme, dan sebab itu sangat meragukan doktrin Trinitas. Marin Luther menjulukinya "Si Arab".

Di tahun 1531 ia menerbitkan bukunya, De Trinitatis erroribus libri vii. Konon ia mengemukakan bahwa inilah arti Yesus sebagai "Putra Allah": Tuhan Bapa mengembuskan Logos ke dalam dirinya, tapi Sang Putra tak setara dengan Sang Bapa. Seperti dikutip oleh Will Drant dalam jilid ke-6 The Story of Civilization, bagi Servetus, Yesus "dikirim oleh Sang Bapa dengan cara yang tak berbeda seperti salah seorang Nabi".

Ditulis dalam usia 20-an tahun, dengan bahasa Latin yang masih kaku, buku itu cukup membuat amarah para imam Katolik dan pemimpin Protestan sekaligus, di tengah suhu panas (dan berdarah) yang menguasai mereka. Di tahun 1532, Servetus pun buru-buru pindah ke Prancis.

Tapi di sana ia dihadang. Badan Inkuisisi Gereja Katolik -- yang bertugas mengusut lurus atau tidaknya iman seseorang, dengan cara menginterogasinya dan kalau perlu menyiksanya -- mengeluarkan surat perintah penangkapan. Servetus lari lagi sampai Wina, dengan nama samaran Michel de Villeneuve. Selama itu ia berhasil menguasai ilmu kedokteran, tetapi ia toh selalu ingin mengemukakan pendapatnya tentang agama. Di tahun 1546 ia menyelesaikan Christianismi Restitutio, dan mengirim naskahnya ke Calvin. Mungkin ia ingin menunjukkan oposisinya terhadap tafsir Calvin atas injil. Bagi Servetus, Tuhan tak menakdirkan sukma manusia ke neraka. Baginya, Tuhan tak menghukum orang yang tak menghukum dirinya sendiri. Iman itu baik, tetapi Cinta Kasih lebih baik.

Calvin, yang memandang Tuhan seperti yang tergambar dalam Perjanjian Lama -- angker dan penghukum -- tak melayani Servetus. Ia hanya mengirimkan karyanya, Christianae religionis institutio. Servetus pun mengembalikannya -- dengan disertai catatan yang penuh hinaan, disusul dengan serangkaian surat yang mencemooh. "Bagimu manusia adalah kopor yang tak bergerak, dan Tuhan hanya sebuah gagasan ganjil dari kemauan yang diperbudak". Calvin tak bisa memaafkan cercaan ini.

Calvin pula, lewat orang lain, yang memberitahu padri inkuisitor di Prancis tentang tempat bersembunyi Servetus. Kerja sama Protestan-Katolik yang tak lazim ini yang akhirnya membuat Servetus tertangkap di Wina. Ia memang berhasil melarikan diri. Tapi nasibnya sudah diputuskan: pengadilan sipil Wina, dengan napas Gereja Katolik, memvonisnya dengan hukuman bakar bila tertangkap.

Anehnya ia lari ke Jenewa, tempat Calvin berkuasa. Mungkin Servetus berpikir bahwa orang protestan, yang di Prancis dianiaya karena berbeda keyakinan, akan lebih toleran di kota itu. Tapi tidak. Mereka membakarnya.

Calvin kemudian membela kekejaman di bukit Champel itu dengan sebuah argumen yang kita kenal: Aku beriman kepada Kitab Suci, maka akulah yang tahu kebenaran itu. Yang tak sama dengan aku adalah musuh ajaran, musuh Tuhan, harus ditiadakan.

Argumen dengan api itu masih bisa kita dengar kini, dalam pelbagai versinya, dalam pelbagai agama, meskipun di tahun 1903, seperti sebuah sesal, sebuah monumen untuk Servetus dibangun di bukit Champel. Salah satu donaturnya: gereja Protestan yang dulu dipimpin Calvin. Tampaknya manusia sudah lebih sadar tentang kerumitannya sendiri, sedikit.

-END-

Top

profile

BP

Post subject:

Posted: Sun Sep 09, 2007 7:14 pm

offline

Merdeka dlm Kristus

Merdeka dlm Kristus

Joined: Fri Jun 09, 2006 5:20 pm
Posts: 7783

Masih ada catatan sejarah, dimana **John Calvin juga MEMBAKAR** seseorang yang dianggap bidat, diantaranya yakni **ICHABOD CRANE** pada abad ke 16.

Sementara gerakan "reformasi" melakukan kegiatannya sebagai gerakan pembaharuan "keagamaan Kristen". Dimana inti dari gerakan ini adalah sikap protes terhadap Gereja Katolik Roma yang dinilai otoriter, kaku dll. Namun toh akhirnya "kaum-reformis" ini masih menyerap kegiatan-kegiatan yang ada pada Gereja Katolik Roma dalam urusan "anti terhadap bidat" yang lazim disebut "inquisisi".

Buku dibawah ini juga bisa dijadikan bukti bahwa JOHN CALVIN juga melakukan INQUISISI yang sama kejamnya dengan Katolik Roma di zaman itu :

RC Sproul, *Kaum Pilihan Allah*, Seminari Alkitab Asia tenggara, 1995. ISBN : 979-9532-14-0

Cover Buku :
Image

Baca Pasal 1 halaman 2 :

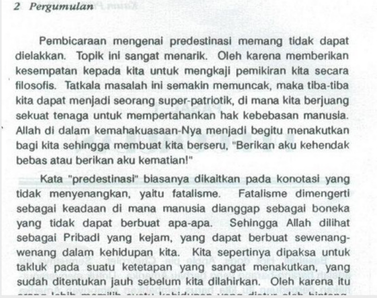

2 Pergumulan

Pembicaraan mengenai predestinasi memang tidak dapat dielakkan. Topik ini sangat menarik. Oleh karena memberikan kesempatan kepada kita untuk mengkaji pemikiran kita secara filosofis. Tatkala masalah ini semakin memuncak, maka tiba-tiba kita dapat menjadi seorang super-patriotik, di mana kita berjuang sekuat tenaga untuk mempertahankan hak kebebasan manusia. Allah di dalam kemahakuasaan-Nya menjadi begitu menakutkan bagi kita sehingga membuat kita berseru, "Berikan aku kehendak bebas atau berikan aku kematian!"

Kata "predestinasi" biasanya dikaitkan pada konotasi yang tidak menyenangkan, yaitu fatalisme. Fatalisme dimengerti sebagai keadaan di mana manusia dianggap sebagai boneka yang tidak dapat berbuat apa-apa. Sehingga Allah dilihat sebagai Pribadi yang kejam, yang dapat berbuat sewenang-wenang dalam kehidupan kita. Kita sepertinya dipaksa untuk takluk pada suatu ketetapan yang sangat menakutkan, yang sudah ditentukan jauh sebelum kita dilahirkan. Oleh karena itu

Inkuisisi (Pengadilan Gereja) ala Protestan, juga diangkat di beberapa Film, diantaranya :

The Crucible (1996)

Image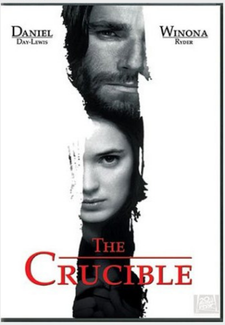

http://www.imdb.com/title/tt0115988/

The Scarlet Letter (1995)
Image
http://www.imdb.com/title/tt0114345/

Kita mengakui bahwa penganiayaan yang kejam (INKUISISI) ini dilakukan oleh orang-orang yang mengaku beriman kepada Kristus dan Alkitab, namun penilaian yang adil akan menunjukkan bahwa kekejaman itu bertentangan dengan pengajaran Kristus dan Alkitab. Kekejaman ini muncul dari penyalahgunaan manusia terhadap kekuasaan sekuler dan gerejawi. Pengajaran Yesus dengan jelas menentang semua kekejaman dan penganiayaan.

John Calvin tokoh "Reformasi" tokoh yang diagungkan sebagian denom hingga sekarang, ternyata juga manusia biasa yang terjebak dalam "syahwat kekuasaan" dan menjadikan dirinya TYRANT KRISTEN di "Jerusalem Baru" di Jenewa, membabat orang-orang yang dianggap bidat atas nama Kristus!

Inquisisi adalah produk Fundamentalisme Agamawi. Boleh jadi mereka adalah ahli dalam pengetahuan Alkitab, ahli teologi yang hebat, sekumpulan orang-orang "saleh", menduduki tempat terhormat didalam hierarki gereja/ denominasi. Namun, orang-orang "saleh" yang melakukan praktek inquisisi ini sebenarnya belum tercerah oleh terang Kristus (label "reformasi", pernyataan diri "reformasi", tidak menjamin, buktinya Calvin dengan tindakannya di Jenewa). Ini justru membuktikan bahwa John Calvin sendiri adalah fundamentalis agamawi diantara para Reformis, hal mana membuktikan bahwa reformasi sama-sekali tidak menjamin kebebasan dari fundamentalisme agamawi.

Inkuisisi adalah kejahatan dalam "kesalehan" lembaga gereja. Kejahatan Inkuisisi yang dilakukan gereja-gereja Kristen bukanlah produk ajaran Kristus ataupun cerminan iman Kristen. Inkuisisi adalah produk dari manusia yang bertindak seolah mewakili Allah, tindakan ini adalah kejahatan individual pemimpin gereja, juga kejahatan struktural dan organisasional dilaksanakan oleh struktur kekuasaan organisasi gereja yang duniawi dan jahat.

Jangan pernah terulang lagi sejarah buruk ini.

Blessings,
BP

Top profile

BP

Post subject: Re: INKUISISI DALAM SEJARAH GEREJA

Posted: Fri Nov 07, 2008 8:18 pm

offline

Merdeka dlm Kristus

Merdeka dlm Kristus

Joined: Fri Jun 09, 2006 5:20 pm
Posts: 7783

PENGANIAYA ATAS NAMA YESUS

REFORMASI KEPALANG TANGGUNG

Pada 31 Oktober 1517, seorang rahib yang bernama Martin Luther memakukan 95 dalil yang bertentangan dengan kebijaksanaan Gereja Roma Katolik di gerbang gereja kota Wittenberg. Tentu Paus pada saat itu menjadi kalang kabut. Luther sampai pada kesimpulan bahwa Gereja Roma Katolik telah MENYIMPANG JAUH DARI KEBENARAN. Mereka mengajarkan jalan keselamatan yang melalui perbuatan manusia. Contoh yang paling konkrit pada saat itu ialah 'surat pengampunan dosa' yang diperjualbelikan.

Sayang sekali Luther tidak melihat bahwa akar permasalahannya ialah baptisan keselamatan (baptism regeneration) , yaitu paham tahyul tentang baptisan yang dimulai jauh-jauh sebelumnya yang mengajarkan bahwa baptisan dapat melindungi seseorang dari gangguan iblis, dari sakit-penyakit, dan memastikan keselamatan.

Luther menyerukan agar kembali kepada iman. Nats Alkitabnya yang paling terkenal ialah Roma 1:17, "Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: 'Orang benar akan hidup oleh iman.'"

Kaum Anabaptis yang sedang bersembunyi merasa sangat senang pada perjuangan Martin Luther. Mereka menyangka bahwa mereka mendapat teman baru di dalam peperangan iman. Banyak di antara mereka segera menggabungkan diri dengan Luther. Demikian juga para Anabaptis yang di Swiss. Mereka sangat bersukacita atas perjuangan Calvin dan Zwingli dan keluar dari persembunyian untuk menggabungkan diri dengan mereka.

Namun kemudian mereka sangat kecewa karena menyadari rupanya para reformator itu tidak sanggup melihat inti permasalahan yang menyebabkan berdirinya Satan's Millenium. Rupanya baik Luther, Calvin, maupun Zwingli tidak menyadari bahwa kesalahpahaman tentang makna baptisan adalah awal penyebab dari malapetaka yang telah berlangsung ribuan tahun. Baik Luther, Calvin maupun Zwingli tetap membaptiskan bayi yang tidak mengerti apa-apa. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan itu berarti memasukkan orang-orang yang belum dilahirkan kembali ke dalam gereja. Mereka menganggap masalahnya bukan dari baptisan karena mereka tidak sanggup menyadari bahwa lebih gampang menghimbau orang yang belum dibaptis untuk bertobat dan menerima Kristus daripada orang yang telah dibaptiskan ke dalam gereja.

Yang lebih mengecewakan kaum Anabaptis lagi ialah ternyata para Reformator tidak mengerti apa perbedaan konsep Doktrin Gereja Lokal dengan Doktrin Gereja Universal. Mereka tidak sanggup melihat bahwa Gereja Roma Katolik menjadi sedemikian sesat itu gara-gara dikawinkan dengan negara oleh si Constantine.

Baik Luther, Calvin, maupun Zwingli adalah orang-orang yang dibaptis sejak bayi di Gereja Roma Katolik. Mereka sendiri belum pernah dibaptis dengan Baptisan Alkitabiah, yaitu baptisan yang didahului Pengakuan percaya (Kis 8:36-38). Kemudian mereka membaptiskan semua pengikut mereka dengan cara yang sama, yaitu yang mereka tiru dari Gereja Roma Katolik. Lalu kalau ada pengikut mereka yang menyadari kesalahan mereka dan ingin menggabungkan diri dengan para Anabaptis, salahkah kalau para Anabaptis meminta agar mereka mengaku percaya di depan jemaat dan kemudian membaptiskan mereka dengan baptisan Alkitabiah? Reformasi yang mereka lakukan ternyata sebuah reformasi yang kepalang tanggung.

GILIRAN MENJADI PENGANIAYA

Sesungguhnya apa yang dilakukan para reformator itu malu sekali untuk diceritakan. Para reformator menjadi marah sekali kepada kaum Anabaptis dan berusaha membunuh mereka. Darimana mereka belajar sikap membunuh orang yang tidak setuju dengan mereka? Kalau tidak salah, itu dari nenek moyang rohani mereka, yaitu Gereja Roma Katolik yang telah membunuh banyak orang. Bahkan Galileo seorang ilmuwan yang mengatakan bahwa Bumi ini bulat, dipenggal kepalanya oleh Gereja Katolik.

Reformator yang tercatat paling banyak membunuh Anabaptis ialah **Zwingli**. Ketika Zwingli mendengar bahwa pengikutnya yang meninggalkannya itu menggabungkan diri dengan Anabaptis dan mereka dibaptis ulang, ia sangat tersinggung dan marah sekali. Ia menganggap orang-orang Anabaptis tidak menghargai baptisannya. Zwingli mengumumkan bahwa barangsiapa yang dibaptis kedua kali, kepadanya akan dilaksanakan baptisan ketiga, yaitu ditenggelamkan ke dalam air.

Tulisan ini akan berubah dari booklet menjadi buku yang tebal sekali jika membicarakan semua Anabaptis yang dibunuh oleh Gereja Roma Katolik dan reformator. Orang pertama yang dibunuh oleh Zwingli ialah **Conrad Grebel**, seorang pengikut Zwingli yang kemudian menyadari bahwa iman harus mendahului baptisan. Orang berikut yang dibunuh ialah Felix Manz. Ia ditenggelamkan di sungai Limmat. **Felix Manz**, sesuai dengan keputusan pengadilan, dibawa terikat dari penjara Wellenberg melewati pasar ikan menuju sebuah perahu. Sepanjang jalan ia bersaksi kepada anggota dewan dan semua orang yang berdiri di pantai sungai Limmat, sambil memuji Allah karena walaupun ia seorang berdosa namun diizinkan untuk mati demi kebenaran. Kemudian ia menyerukan bahwa baptisan orang percaya adalah baptisan yang benar sesuai dengan firman Tuhan dan pengajaran Kristus. Suara ibunya terdengar dari jauh mengikuti arus sungai yang memohonnya dengan amat sangat agar ia tetap setia di saat-saat menghadapi pencobaan. Setelah mereka mengumumkan hukumannya, ia dinaikkan ke dalam perahu kemudian mengikuti arus hingga ditengah-tengah sungai Limmat, lalu mereka menurunkan jangkar. Ketika tangan dan kakinya diikat ia berseru dengan suara nyaring, ***"In manus tuas, Domine, commendo spiritum meum"*** (*ke dalam tanganMu, Tuhan, kuserahkan rohku*). Beberapa saat kemudian air sungai yang dingin menutupi kepala Feliz Manz. Menurut catatan Bernhard Wyss, hukuman itu dijatuhkan pada 5 Januari 1527, hari Minggu, jam 3 sore.

Anabaptis lain korban pembunuh Zwingli ialah **George Blaurock**. Ia adalah seorang pelayan Anabaptis yang lebih efektif dari Greble dan Manz. Pada saat Felix Manz dihukum mati, George Blaurock hanya dihukum cambuk. Selanjutnya, dua setengah tahun kemudian ia dibakar hidup-hidup di sebuah tiang oleh kelompok Zwingli.

Para reformator berpikir bahwa dengan penganiayaan yang mereka lancarkan maka kaum Anabaptis akan menggabungkan diri dengan mereka. Mereka betul-betul tidak menarik pelajaran dari apa yang mereka alami dari Gereja Roma Katolik. Bagi para reformator baptisan itu bukan masalah besar yang perlu ditekankan dan diperdebatkan. Namun yang tidak dapat dijelaskan ialah, mengapa sesuatu yang mereka katakan tidak berarti itu bisa menyebabkan mereka membunuh orang?

Di pihak lain orang juga bertanya, mengapa kaum Anabaptis mau mati hanya demi beberapa perbedaan yang "kecil"? Jawabannya, kecil bagi orang-orang yang tidak mengerti kebenaran, dan besar bagi yang sungguh-sungguh ingin mematuhi Tuhan. Kaum Anabaptis menyadari bahwa kalau gereja terus membaptiskan orang-orang yang belum dilahir-barukan, maka itu akan menjadi penyebab utama kesesatan gereja pada aspek lain di kemudian hari. Hal kedua ialah konsep sacral-societyyang menghasilkan perkawinan gereja dan negara. Itu adalah malapetaka bagi gereja yang tidak bisa dianggap sepele.

Munculnya konsep ***sacral-society*** dalam diri para reformator ialah karena menafsirkan gereja sebagai Israel rohani. Kalau gereja adalah Israel rohani maka cara Israel mengahadapi penyesat sebagaimana yang tertulis di dalam Taurat bisa diterapkan kepada orang-orang yang menentang penafsiran mereka. Konsep bahwa gereja adalah Israel rohani ini diciptakan untuk membenarkan baptisan bayi yang diargumentasikan sebagai pengganti sunat. Padahal firman Tuhan dengan jelas mengatakan bahwa sunat jasmani itu digantikan dengan SUNAT HATI, bukan dengan baptisan (Roma 2:28-29).

Dengan konsep ***sacral-society*** para reformator mengawinkan gereja mereka dengan negara mereka. Calvin dan Zwingli mengawinkan gereja Presbyterian/ Reform mereka dengan pemerintah Swiss, dan membunuh setiap orang yang tidak setuju dengan mereka. Luther mengawinkan gerejanya, Gereja Protestan, dengan pemerintah Jerman. Mereka membagi wilayah-wilayah kekuasaan gereja serta menyiksa bahkan membunuh orang-orang yang tidak setuju dengan mereka.

Sekalipun tidak tercatat bahwa Luther membunuh Anabaptis, namun ia tidak pernah mengkritik perbuatan Zwingli. Calvin teman Zwingli tidak menjatuhkan tangannya secara langsung seperti Zwingli, namun secara diam-diam ia menyetujuinya. Sikapnya yang tidak secara terang-terangan menentang Anabaptis itu mungkin dikarenakan ia mengawini janda seorang Anabaptis yang telah terbunuh di Holand, Idelette de Bure.

Servetus, bukan Anabaptis, melainkan seorang penentang Baptisan Bayi, dibakar oleh pemerintah kota Geneva yang dikendalikan oleh John Calvin. Sementara api menyiksanya ia berseru, "Jesus, thou Son of the eternal God, have mercy upon me!" (Yesus, Engkau putra Allah yang kekal, kasihanilah aku!). Hal itu sangat memilukan hati orang-orang yang menyaksikan. Namun Calvin menyetujui dan berusaha membela tindakan pembunuhan atas Servetus.

"Calvin felt it necessary, therefore, to come out with a public defense of the death-penalty for the heresy, in the spring of 1554. he appealed to the Mosaic law against idolatry and blasphemy,…."
Terjemahannya, "Selanjutnya Calvin merasa perlu memberikan pembelaan terhadap tindakan hukuman mati bagi penyesat yang terjadi pada musim semi 1554. Ia menerapkan hukum Musa untuk menghadapi penyembah berhala dan penghujat."

Sekalipun para pengikut Calvin berusaha mencuci nama Calvin dari percikan darah orang-orang yang tidak menyetujui theologinya, namun bercak-bercak Darah Kaum Martir Yang Belum Kering tetap terlihat jelas. Ia merekomendasi bahkan berusaha membenarkan tindakan pembunuhan penentangnya dengan konsep sacral-society Perjanjian Lama. Di antara doktrin-doktrin Calvin yang salah, Doktrin Gereja (Ecclesiology) nya adalah yang paling parah karena ia tidak dapat keluar dari konsep gereja Katolik (universal) dan masyarakat suci (*sacral-society*) hasil penggabungan gereja dan negara yang diprotesnya. Ia tidak dapat melepaskan diri dari konsep sacral-society PL itu disebabkan karena penafsirannya bahwa gereja adalah Israel rohani.

Didalam konsep ***sacral-society***, yang mana agama dan negara disatukan, maka musuh agama adalah musuh negara, dan sebaliknya. Karena Yudaisme PL ada dalam lingkup ***sacral-society***, maka kita bisa mengerti mengapa ada perintah untuk membunuh para pengajar ajaran sesat dan yang menghujat. Tetapi

Tuhan menginginkan agar Jemaat Perjanjian Baru tidak menerapkan sistem sacral-society, dengan mengatakan bahwa hukum Taurat dan masa para nabi itu berhenti pada saat pemunculan Yohanes Pembaptis (Matius 11:13). Oleh sebab itu sama sekali tidak dibenarkan untuk membunuh orang apapun alasannya.

Sikap yang Tuhan inginkan dari murid-murid Perjanjian BaruNya terhadap orang yang tidak percaya itu bukan membunuh mereka, melainkan menginjili mereka. Sedangkan kepada orang yang menentang, itu bukan dengan menyiksa mereka, melainkan menjelaskan kepada mereka kebenaran dan mendoakan mereka.

Penganiayaan terhadap kaum Anabaptis ternyata meluas seturut dengan berdirinya gereja-gereja yang dipersatukan dengan negara. Ketika gereja Anglikan (Episkopal) disatukan dengan pemerintah Inggris, maka menderitalah kaum Anabaptis di Inggris. Namun penganiayaan tidak membuat orang jera, melainkan membuat orang-orang berotak bertanya-tanya untuk mencari kebenaran di balik penganiayaan itu.

Benjamin Keach, seorang yang berhasil menulis 33 buku akhirnya menyadari iman kaum Anabaptis adalah iman Alkitabiah. Dialah yang mendirikan jemaat yang kemudian digembalakan **C.H. Spurgeon**. Ketika pemerintah, pemilik gereja Episkopal, menyadari bahwa buku-bukunya mengandung pengajaran Anabaptis, akhirnya mereka menjatuhkan hukuman denda, penjara, dan sebelumnya di-pillory (dihadapkan di depan umum untuk dilempar dengan telor, batu dan lain sebagainya). Kesempatan ini dipakai Keach untuk berkhotbah kepada orang-orang yang datang menontoninya. Semua buku-bukunya dibakar dihadapannya, dan kemudian ia dipenjarakan berkali-kali.

John Bunyan, penulis buku *Perjalanan Seorang Musafir* yang dikenal baik oleh orang Kristen Indonesia, menulis buku itu di dalam penjara Bedford, Inggris. Pemerintah Inggris ingin mengeluarkannya dari penjara jika ia mau berjanji tidak akan mengkhotbahkan doktrin Anabaptis. Rupanya Bunyan memilih tinggal di dalam penjara daripada tidak dizinkan mengkhotbahkan iman yang benar. 12 tahun lamanya ia dipenjarakan. Satu-satunya penghiburan yang berharga ialah putrinya yang buta yang selalu hadir menghiburkannya. Buku Perjalanan Seorang Musafir itu sebenarnya adalah cerita yang ditulisnya untuk menghibur putrinya.

Anabaptis tidak pernah membunuh siapapun, karena ketika ia membunuh untuk membenarkan pengajarannya, maka ia bukan seorang Anabaptis lagi. Yang dilakukan oleh seorang Anabaptis terhadap orang-orang yang tidak menyukai pengajarannya hanyalah berusaha menjelaskan kebenaran kepada mereka dan mendoakan mereka agar Allah mencelikkan mata rohani mereka.

Sumber:
PEDANG ROH: Jurnal Teologi, Sarana Pendidikan Teologi dan Pemberitaan Kebenaran oleh GITS, Edisi 57, Triwulanan Oktober-Desember 2008, Suhento Liauw (STh., M.R.E., D.R.E., Th.D)

Top profile

pangeran_ganteng

offline

Joined: Sun Feb 13, 2011 10:48 pm
Posts: 1
Answer this question!: No
Choose the correct answer!: 6

Post subject: Re: INKUISISI DALAM SEJARAH GEREJA
Posted: Tue Feb 22, 2011 4:25 pm

Artikelnya yang bagus. Mengingatkan kita, bahwa setiap manusia dapat saja jatuh ke dalam pencobaan. Sehingga kita harus selalu melekat kepada Tuhan dan kembali kepada kebenaran firmanNya. Pembunuhan manusia pertama oleh Kain terjadi karena timbul iri hati. Sehingga kita harus belajar, begitu timbul iri hati dan kedengkian, bisa berakhir dengan pembunuhan.

Top profile

krisandhie210977

offline

Sahabat SP
Sahabat SP

Joined: Tue Aug 19, 2008 1:04 am
Posts: 95
Location: Surabaya

Post subject: Re: INKUISISI DALAM SEJARAH GEREJA
Posted: Thu Sep 22, 2011 9:56 am

Syalom..

Kalo gak salah juga saat perang salib dimana pasukan barat menyerbu kota Jerusalem ternyata juga banyak warga Jerusalem yang beragama Kristen yang melakukan segala perintah Alkitab secara murni turut di bunuh. Juga sebagian pasukan dari barat dalam perang salib melakukan pengejaran dan pembunuhan di negara lain termasuk Konstantinopel dan negara - negara Kristen yang lain.
Apa ada sejarah tertulis tentang itu BP?

Terima kasih.

Syalom

Krisandhie

Top profile

Display posts from previous: All posts Sort by Post time Ascending Go

newtopic postreply **Page 1 of 1** [6 posts]

Board index » Bunga Rampai Gereja Kristen » Teologi/ Aliran/ Denominasi/ Supremasi Gereja All times are UTC + 7 hours

Who is online

Users browsing this forum: No registered users and 0 guests

You **cannot** post new topics in this forum
You **cannot** reply to topics in this forum
You **cannot** edit your posts in this forum
You **cannot** delete your posts in this forum
You **cannot** post attachments in this forum

Search for: Go Jump to: Teologi/ Aliran/ Denominasi/ Supremasi Gereja Go